

ANALISIS PELAKSANAAN PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI (Studi Deskriptif Kurikulum 2013 di Kelas X IPA 1 SMAN 1 Benai)

Fanni Hariyanti Usfa

Universitas Islam Kuantan Singingi

Email : fanihariyanti98@gmail.com

Abstrak:

Berdasarkan observasi awal di Kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Benai ditemukan gejala-gejala berikut: 1) Guru PAI dan Budi Pekerti kesulitan melakukan penilaian kompetensi sikap spiritual. 2) Guru kesulitan dalam melakukan pengamatan individu sikap spiritual siswa. 3) Guru kesulitan mengatur waktu penilaian sikap spiritual siswa. 4) Guru kesulitan melakukan penilaian sikap spiritual yang terintegrasi dengan materi yang sedang diajarkan. 5) Guru kurang menjalin kerjasama dengan orang tua dan siswa dalam melakukan penilaian sikap spiritual. 6) Penilaian sikap spiritual hanya dibebankan kepada guru bidang studi PAI dan Budi pekerti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan penilaian sikap spiritual siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Benai. Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik data menggunakan analisis *Miles and Huberman*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Benai telah melaksanakan penilaian sikap spiritual siswa di kelas X IPA 1, dan hasil penilaian ini dilaporkan 1 x tiap semester. Namun pelaksanaan penilaian sikap spiritual ini masih belum berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013.

Abstract:

Based on preliminary observations in Class X Science 1 of SMA Negeri 1 Benai, the following symptoms were found: 1) PAI teachers and Budi Pekerti had difficulty conducting competency assessments of spiritual attitudes. 2) The teacher has difficulty in observing individual students' spiritual attitudes. 3) The teacher has difficulty arranging the time to assess students' spiritual attitudes. 4) Teachers find it difficult to evaluate spiritual attitudes that are integrated with the material being taught. 5) The teacher lacks cooperation with parents and students in assessing spiritual attitudes. 6) The assessment of spiritual attitude is only borne by the teacher of PAI and Budi character studies. This study aims to determine the process of carrying out the assessment of spiritual attitudes of students on PAI and Budi Pekerti subjects in Class X Science 1 of SMA Negeri 1 Benai. This type of research is a qualitative descriptive analysis with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The data technique uses Miles and Huberman analysis. The results showed that the PAI and Budi Pekerti subject teachers in Class X IPA 1 of SMA Negeri 1 Benai had carried out an assessment of the spiritual attitude of students in class X IPA 1, and the results of this assessment were reported once every semester. However, the implementation of this spiritual attitude assessment has not yet proceeded according to 2013 curriculum requirements.

Kata Kunci: Penilaian Sikap Spiritual

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹ Dalam dunia pendidikan semua komponen mempunyai andil yang sangat penting, tidak terkecuali kurikulum yang mana dapat dikatakan penyangga utama dalam sebuah proses belajar mengajar. Tanpa adanya kurikulum, pendidikan tidak akan berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai dengan yang diharapkan. Kurikulum pada intinya sangat diperlukan dalam rangka memajukan dan menyukseskan tujuan pendidikan.²

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan pembaharuan dan inovasi yang salah satunya adalah pembaharuan dan inovasi kurikulum³ yang harus dilakukan secara sistematis dan terarah, serta mempunyai visi misi yang jelas. Atas dasar itu maka lahirlah Kurikulum 2013 yang diterapkan pada jenjang pendidikan dasar maupun tingkat menengah.⁴

Kurikulum 2013 dikembangkan dalam rangka menyiapkan peserta

didik supaya memiliki kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang seimbang sehingga mampu beradaptasi dimanapun dan kapanpun mereka berada. Kedua kemampuan tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan kompetensi Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan. Selain itu, dalam kurikulum 2013 juga mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).⁵

Pelaksanaan penilaian kurikulum 2013 lebih ditekankan pada penilaian autentik secara menyeluruh mencakup Kompetensi Sikap yang terdiri dari kompetensi sikap spiritual dan sosial, Keterampilan, dan Pengetahuan. Terlebih lagi pengembangan kompetensi sikap spiritual sangat menjadi perhatian mengingat dekadensi moral para pelajar sehingga penilaian autentik terhadap kompetensi sikap spiritual menjadi sangat penting apakah peserta didik sudah kompeten secara spiritual atau belum.⁶

Pada realisasi pelaksanaan penilaian sikap spiritual di lingkungan SMAN 1 Benai, berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan dengan mewawancarai salah seorang guru bidang studi Pendidikan Agama Islam

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 2.

² M. Asri, "Dinamika Kurikulum Indonesia" dalam *Jurnal Modelling: Program Studi PGMI*, Vol. 4, No. 2, September 2017, hlm. 192.

³ Maulida Zein Fitria, *Pelaksanaan Penilaian Sikap Siswa Pada Kurikulum 2013 Kelas I Di SD Negeri 1 Tanjung Boyolali*, [Skripsi], Surakarta: Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, 2017, hlm. 2.

⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 59.

⁵ Maulida Zein Fitria, *Pelaksanaan Penilaian*, hlm. 3.

⁶ Ibid, hlm. 4.

di SMA Negeri 1 Benai, ditemukan fenomena sebagai berikut:

1. Guru menyatakan bahwa masih kesulitan dalam melakukan Penilaian Kompetensi Sikap spiritual karena format atau instrumen penilaian terlalu banyak dan juga menyulitkan.
2. Guru kesulitan dalam melakukan pengamatan individu sikap spiritual siswa dengan jumlah yang cukup banyak namun memiliki waktu yang terbatas.
3. Guru kesulitan dalam mengatur waktu penilaian sikap spiritual siswa karena pelaksanaannya di dalam dan di luar sekolah.
4. Penilaian sikap spiritual ini harus dikaitkan dengan materi yang sedang diajarkan. Sehingga membuat guru kesulitan dalam melaksanakan penilaian sikap spiritual tersebut.
5. Guru kurang menjalin kerja sama dengan orang tua dan siswa dalam penanaman sikap spiritual.
6. Penilaian sikap spiritual ini hanya dibebankan kepada guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga membuat guru tersebut kesulitan.⁷

Berdasarkan fenomena yang penulis jumpai di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan suatu penelitian dengan judul "**Analisis Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di Kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Benai (Studi Deskriptif Kurikulum 2013)**".

Metodologi Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yang menekankan pada

⁷ Wawancara dengan Bapak Yusrianto, S.Pd.I Tanggal 15 Februari 2019 di SMAN 1 Benai.

quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa.⁸ Subjek penelitian sebagai sumber data adalah 1 orang guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, wali kelas X IPA 1, 1 guru BK, Kepala Sekolah, 1 Waka Kurikulum, serta 36 orang Siswa/i di kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Benai.

Dalam melaksanakan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi dengan melihat bagaimana pelaksanaan penilaian sikap spiritual yang dilaksanakan oleh guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Benai.
2. Wawancara atau mengadakan tanya jawab langsung atau secara lisan kepada responden.
3. Dokumentasi di mana dalam penelitian ini berupa dokumen seperti: Profil Sekolah, Foto, dan instrumen penilaian sikap spiritual yang digunakan guru PAI dan Budi Pekerti di Kelas X IPA SMA Negeri 1 Benai tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Miles and Huberman* yang terdiri dari tiga tahapan: (1) *Data reduction* (reduksi data); (2) *Data display* (penyajian data); (3) *Data verification* (verifikasi data/kesimpulan).⁹

Untuk mempertajam hasil analisis peneliti juga menggunakan analisis SWOT, yaitu suatu metode analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dari suatu organisasi atau institusi. Faktor internal terdiri dari *strengths* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan),

⁸ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm, 22.

⁹ *Ibid.*, hlm, 407.

sedangkan faktor eksternal terdiri dari *opportunity* (peluang) dan *threats* (ancaman/tantangan).¹⁰

Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual Kurikulum 2013

Menurut Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.¹¹ Sedangkan sikap spiritual secara umum dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu.¹²

Sikap spiritual di dalam bagian penyelenggaraan pendidikan sangatlah penting karena terkait sebagai aspek atau kemampuan untuk mencari makna tertinggi dengan bantuan kecerdasan intelektual dan emosional tentang nilai-nilai spiritual; yang bisa pula dikatakan religius; serta kemampuan untuk memahami sistem nilai spiritual yang berlaku pada orang atau sekelompok orang. Dan dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, karakter dan sikap ini merupakan bagian dari kesadaran yang paling dalam pada seseorang yang berhubungan dengan yang tidak hanya mengakui keberadaan nilai

tetapi juga kreatif untuk menemukan nilai-nilai yang baru.¹³

Kompetensi sikap spiritual termasuk ke dalam kompetensi inti, yakni, kompetensi Inti 1 (KI-1). Pada kurikulum 2013, kompetensi sikap spiritual secara teori tidak diajarkan secara langsung dalam proses belajar mengajar (PBM) namun terintegrasi dalam materi yang dipelajari setiap hari dan terimplementasikan dalam PBM melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian melalui dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.¹⁴

Penilaian sikap spiritual ini dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas, melalui observasi yang dicatat dalam jurnal berupa catatan anekdot (*anecdotal record*) dan catatan kejadian tertentu (*incidental record*). Rangkuman hasil penilaian oleh guru mata pelajaran dan guru BK selama satu semester dikumpulkan kepada wali kelas, kemudian wali kelas menggabungkan dan merangkum dalam bentuk deskripsi yang akan diisikan ke dalam rapor setiap siswa di kelasnya.¹⁵

¹⁰ Didi Kurniadin,, Imam Machlmi, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012), hlm. 159 - 160.

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014, (Lampiran) Tentang Pedoman Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik., Pasal 1

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm,199.

¹³ Farhan Sifa Nugraha,, Dahwadin, "Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)" dalam *Jurnal Ta'dib: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No 1 (2019) 583-590 ISSN 1441-8173 | E-ISSN 2528-5092, hlm, 586

¹⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian hasil belajar peserta berdasarkan kurikulum 2013) suatu pendekatan praktis disertai dengan contoh*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 105.

¹⁵ *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*, Direktorat Jenederal Pendidikan Dasar

Menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, pelaksanaan penilaian kompetensi sikap spiritual harus dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik, dan jurnal. Instrumen yang digunakan yaitu observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Kesemua perangkat atau instrumen dan prosedur harus mengacu pada ketentuan Kurikulum 2013 agar hasil penilaian benar-benar autentik dan dapat memberi *feedback* (umpan balik).¹⁶

Pada pelaksanaannya oleh guru mata pelajaran, dapat diselenggarakan selama proses pembelajaran dan/atau diluar jam pembelajaran; serta guru BK dan wali kelas selama peserta didik diluar jam pembelajaran.¹⁷ Penilaian sikap spiritual dilakukan secara terus menerus selama satu semester dan disusul dengan penyusunan laporan tentang perilaku peserta didik.¹⁸

Berikut langkah-langkah untuk membuat deskripsi nilai/perkembangan sikap spiritual selama satu semester pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti:

1. Guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK masing-masing mengelompokkan (menandai)

Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2015, hlm, 5.

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Penilaian Sikap, Pasal 1

¹⁷Tim Direktorat Pembinaan SMP, Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, 2017, hlm, 53

¹⁸ Ibid., hlm. 53.

catatan-catatan sikap pada jurnal yang dibuatnya kedalam sikap spiritual dan sikap sosial (apabila pada jurnal belum ada kolom butir nilai).

2. Guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK masing-masing membuat rumusan deskripsi singkat sikap spiritual dan sikap sosial berdasarkan catatan jurnal untuk setiap peserta didik.
3. Wali kelas mengumpulkan deskripsi singkat sikap dari guru mata pelajaran dan guru BK. Dengan memperhatikan deskripsi singkat sikap spiritual dan sosial dari guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas yang bersangkutan, wali kelas menyimpulkan dan (merumuskan deskripsi) capaian sikap spiritual dan sosial setiap peserta didik.
4. Penyusunan laporan hasil penilaian sikap yang disajikan dalam bentuk predikat dan deskripsi.¹⁹

Dari pengumpulan data yang peneliti lakukan terkait pelaksanaan penilaian sikap spiritual siswa di Kelas X IPA 1 SMAN 1 Benai serta analisis data dengan metode *Miles and Huberman*, didapatkan deskripsi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Penilaian Utama Sikap Spiritual Siswa Kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Benai pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

- a. Penilaian sikap spiritual siswa telah dilaksanakan oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Benai, namun belum berjalan efektif karena ketidaksiapan dan ketidakcukupan

¹⁹ Ibid., hlm. 54.

bekal bagi guru mata pelajaran akibat belum mendapat pelatihan serta tidak memiliki buku panduan. Ketidaksiapan dan ketidakcukupan bekal ini membuat pelaksanaan penilaian sikap spiritual tidak sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013.

- b. Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian sikap spiritual. Kesulitan ini berdampak terhadap pelaksanaan penilaian utama sikap spiritual di kelas, di mana pada observasi peneliti tidak mendapati adanya kegiatan tersebut meskipun dalam pernyataannya guru mata pelajaran menyebutkan ia melaksanakan kegiatan penilaian hanya dengan cara observasi saja yang hasilnya kemudian ditulis dalam catatan/jurnal pengamatan guru.
- c. Tidak ada koordinasi yang baik antar *stakeholder* terkait pelaksanaan penilaian sikap spiritual siswa kelas X IPA 1 di SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Koordinasi yang tidak baik ini tampak dari pernyataan masing-masing *stakeholder* yang meliputi guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti serta Waka Kurikulum bahwa: guru menyatakan tidak mendapat pelatihan dan buku panduan pelaksanaan penilaian sikap spiritual, sedangkan pernyataan waka kurikulum berkebalikan.
- d. Sosialisasi tentang penilaian sikap spiritual siswa ini tidak berjalan sebagaimana mestinya, di mana siswa kelas X IPA 1 SMA

Negeri 1 Benai tidak mengetahui tentang penilaian sikap spiritual, tidak mengetahui bahwa sikap spiritual dirinya dinilai, dan tidak mengetahui jika hasil penilaian itu bisa dilihat pada lembaran rapor yang diterima 1x setiap semester.

2. Pelaksanaan Penilaian Penunjang Sikap Spiritual Siswa Kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Benai pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Hasil analisis terkait pelaksanaan penilaian sikap spiritual pada subjek dan objek penelitian ini adalah:

- a. Penilaian penunjang sikap spiritual siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Benai pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Wali kelas menyatakan tidak melaksanakan proses penilaian dan hanya menerima laporan penilaian sikap spiritual saja dari guru mata pelajaran. Pelaksanaan penilaian hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran.
- b. Penilaian penunjang sikap spiritual siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Benai yang dilaksanakan oleh guru BK tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Guru BK menyatakan ia tidak mengetahui dan tidak pernah melaksanakan penilaian sikap spiritual. Sikap spiritual peserta didik ia ketahui ketika anak tersebut bermasalah dan ketika rapat majelis guru diakhir semester genap.
- c. Tidak terdapat pengawasan terhadap pelaksanaan penilaian penunjang sikap spiritual siswa, terutama di kelas X IPA 1 pada

mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti oleh Kepala SMA Negeri 1 Benai selaku pimpinan. Hal ini karena beliau tidak mengetahui dan tidak menuntut tanggung jawab laporan terkait wali kelas dan guru BK yang tidak melaksanakan penilaian sikap spiritual.

3. Pelaporan Hasil Penilaian Sikap Spiritual Siswa Kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Benai pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Hasil analisis terkait pelaksanaan penilaian sikap spiritual pada subjek dan objek penelitian ini adalah:

- a. Pelaporan hasil penilaian sikap spiritual telah dilaksanakan dalam bentuk file e-rapor yang diberikan kepada siswa setiap 1x dalam satu semesternya. Namun untuk kelengkapan laporan dari masing-masing *stakeholder* tidak semuanya menyerahkan hasil penilaian. Dalam hal ini yang aktif memberikan laporan hanyalah guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kepada wali kelas. Sedangkan guru BK dan wali kelas tidak melampirkan laporan penilaiannya yang bersifat penunjang. Wali kelas tidak pernah mengisi jurnal pengamatan sikap. Demikian pula konfirmasi Kepala SMA Negeri 1 Benai bahwa ia tidak pernah menerima laporan yang lengkap dari masing-masing *stakeholder*. Ia menilai karena ini adalah ketidaktahuan guru akan pentingnya penilaian sikap spiritual.
- b. Sosialisasi kepada masing-masing komponen pelaksana telah dilakukan oleh waka kurikulum, serta telah diupayakan pula

pelatihan dan pemberian fasilitas buku panduan serta meningkatkan kerja sama yang baik dengan orang tua murid untuk meningkatkan kinerja komponen pelaksana penilaian sikap spiritual ini oleh Kepala SMA Negeri 1 Benai.

Selanjutnya dilakukan analisis dengan metode SWOT²⁰ melalui bentuk kerangka kerja (*framework*) berikut:

Tabel 1: (Kerangka kerja/Framework Analisis SWOT)

Faktor Internal Faktor Eksternal	<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
<i>Opportunity</i> (Peluang)	S+O Menggunakan kekuatan untuk membangun peluang.	W+O Memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan.
<i>Threat</i> (Tantangan /Ancaman)	S+T Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	W+T Meminimalisir kelemahan untuk mengatasi ancaman.

Berikut adalah hasil analisis dengan metode SWOT terkait analisis pelaksanaan penilaian sikap spiritual siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Benai:

1. Analisis Faktor Internal

Faktor internal berupa *strength* dan *weakness* yang dalam penelitian ini dapat menghasilkan pandangan baru bahwa:

- a. Adanya pelaksanaan penilaian sikap spiritual siswa kelas X IPA 1 di SMA Negeri 1 Benai oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ini dapat

²⁰ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian*, hlm, 209

- mendorong terselenggaranya sosialisasi tentang kegiatan penilaian ini kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan serta mendorong terwujudnya pelatihan dan pengadaan buku panduan. Demikian pula dengan adanya laporan hasil penilaian yang dituntut berkualitas, sehingga dapat mendorong sekolah mengadakan sosialisasi kepada guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK lebih intensif lagi termasuk pengadaan latihan dan buku panduan.
- b. Penilaian sikap spiritual siswa yang belum efektif dapat diatasi dan harus diatasi dengan cara memaksimalkan sosialisasi pelaksanaan penilaian terhadap seluruh komponen yang terlibat, dan mengupayakan adanya pelatihan serta pengadaan buku panduan.
 - c. Terbatasnya kemampuan guru mata pelajaran dalam melakukan penilaian sikap spiritual siswa yang hanya melakukan observasi, dapat diatasi dengan memberikan sosialisasi serta pelatihan dan pengadaan buku panduan.
 - d. Guru mata pelajaran yang belum mendapat pelatihan tentang penilaian sikap spiritual harus segera diberikan sosialisasi, pelatihan dan buku panduan.
 - e. Kesulitan guru mata pelajaran dalam menyusun instrument dapat diatasi dengan intensifnya sosialisasi tentang penilaian sikap spiritual siswa, pelatihan dan pengadaan buku panduan.
 - f. Pemahaman siswa tentang penilaian sikap spiritual ini dapat ditingkatkan dengan adanya sosialisasi yang memadai bagi mereka dan pelatihan yang intensif bagi guru. Siswa yang memahami tentang penilaian sikap spiritual ini dapat menjadi *feedback* (umpan balik) bagi guru tentang proses dan hasil penilaian.
 - g. Wali kelas yang tidak melaksanakan penilaian sikap spiritual (penilaian penunjang) dapat didorong untuk melakukan kegiatan penilaian tersebut dengan cara diberikan sosialisasi, pelatihan dan buku panduan.
 - h. Tidak adanya pengawasan terhadap pelaksanaan penilaian sikap spiritual dapat menyebabkan pelaksanaannya tidak sesuai dengan ketentuan.

2. Analisis Faktor Eksternal

Faktor eksternal berupa *opportunity* dan *threat* yang dianalisis dengan metode SWOT menghasilkan kesimpulan bahwa:

- a. Pelaksanaan penilaian yang tidak sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 dapat diatasi dengan melaksanakan kegiatan penilaian sikap spiritual yang konsisten serta melaporkan hasilnya dengan mencantumkannya dalam rapor. Kondisi ini akan memotivasi guru dan seluruh komponen lain untuk meningkatkan kualitas dari kegiatan penilaian dan pelaporan hasilnya.
- b. Agar penilaian sikap spiritual siswa tidak dibebankan kepada guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti saja, maka perlu pelaksanaan penilaian yang konsisten serta adanya tuntutan

- untuk melaporkan hasil penilaian tersebut sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 di mana ada keterlibatan guru wali kelas dan guru BK.
- c. Kesadaran akan pentingnya pelaksanaan dan pelaporan hasil penilaian sikap spiritual siswa dapat mendorong terjadinya koordinasi antar *stakeholder* sehingga menghasilkan laporan yang berkualitas.
 - d. Mengatasi ketidakefektifan kegiatan penilaian sikap spiritual siswa, dan keterbatasan guru dalam melaksanakan penilaian sikap spiritual berupa observasi saja, dapat mengatasi pula permasalahan beban penilaian agar tidak ditangani oleh satu guru saja, tidak adanya koordinasi yang baik antar komponen, dan kegiatan penilaian yang tidak sesuai dengan ketentuan.
 - e. Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang kesulitan menyusun instrumen penilaian sikap spiritual, berkaitan dengan masalah tidak pernahnya guru tersebut mendapat pelatihan. Akibat lainnya hal ini mempengaruhi beban guru tersebut, rendahnya mutu koordinasi antar komponen penilaian, dan ketidaksesuaian proses penilaian sesuai dengan kurikulum 2013.
 - f. Tidak adanya pengawasan terhadap proses penilaian sikap spiritual siswa ini berkaitan dengan tidak dilaksanakannya penilaian penunjang oleh guru wali kelas. Jika kedua masalah ini dapat diatasi maka permasalahan seperti

ketidaksesuaian penilaian sikap spiritual dengan ketentuan kurikulum 2013, beban penilaian yang hanya diberatkan kepada guru, dan buruknya mutu koordinasi antar komponen dapat diatasi pula.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut; Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Benai telah melaksanakan penilaian sikap spiritual siswa di kelas X IPA 1, dan hasil penilaian ini dilaporkan dan dicantumkan ke dalam rapor yang diterima oleh siswa setiap 1x tiap semester. Namun pelaksanaan penilaian sikap spiritual ini masih belum berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 dikarenakan hal-hal berikut:

1. Guru hanya melakukan observasi dalam memberikan penilaian karena kesulitan dalam menyusun instrument. Sedangkan dalam ketentuan kurikulum 2013, ada bentuk-bentuk penilaian dan instrument lain.
2. Tidak ada penilaian penunjang oleh guru BK dan guru wali kelas.
3. Tidak ada panduan dan pelatihan yang memadai bagi guru dari pihak sekolah.
4. Tidak adanya pengawasan dari pimpinan dalam pelaksanaannya.
5. Tidak adanya laporan yang lengkap dari berbagai komponen yang terlibat sebagai pelaksana penilaian sikap spiritual.
6. Buruknya koordinasi antar komponen pelaksana penilaian sikap spiritual siswa; sedangkan pihak yang terlibat dalam proses dan pelaporan hasil ada banyak seperti

guru, wali kelas dan guru BK serta pimpinan sebagai supervisor.

Daftar Pustaka

- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Asri, M. *Dinamika Kurikulum Indonesia* [Jurnal Modelling: Program Studi PGMI, Vol. 4, No. 2, September 2017] hlm. 192.
- Fitria, Maulida Zein. *Pelaksanaan Penilaian Sikap Siswa Pada Kurikulum 2013 Kelas I Di SD Negeri 1 Tanjung Boyolali*, [Skripsi]. Surakarta: Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah, 2017. hlm. 2.
- Mulyasa, E. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Wawancara dengan Bapak Yusrianto, S.Pd.I Tanggal 15 Februari 2019 di SMAN 1 Benai.
- Satori, Djam'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Kurniadin, Didi., Machlmi, Imam. *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014, (Lampiran) Tentang Pedoman Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik., Pasal 1
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sifa Nugraha, Farhan., Dahwadin, *Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)*, [Jurnal Ta'dib: Pendidikan Agama Islam, Vol. 8 No 1 (2019) 583-590 ISSN 1441-8173 | E-ISSN 2528-5092] hlm. 586.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian hasil belajar peserta berdasarkan kurikulum 2013) suatu pendekatan praktis disertai dengan Contoh*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Direktorat Jenederal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Jenederal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan: Jakarta, 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Penilaian Sikap. Pasal 1.
- Tim Direktorat Pembinaan SMP. *Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*. 2017.

